

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Variasi Bahasa

Kridalaksana (2008: 24) mendeskripsikan bahasa sebagai berikut: 1) sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, 2) variasi bahasa, 3) tipe bahasa, dan 4) alat komunikasi verbal. Chaer dan Agustina (2010: 62) dalam variasi bahasa ini, terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi bahasa dibedakan menjadi empat yaitu variasi bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana.

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa ini terdiri dari (1) *idiolek* adalah variasi bahasa yang bersifat individu atau perseorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) *dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu, (3) *kronolek* adalah

variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62-64).

Aslinda dan Syafyahya (2010: 19) menyatakan bahwa variasi bahasa dari segi penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, *ragam*, atau *register*. Variasi bahasa ini berhubungan dengan bidang pemakaian. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan ilmu lainnya. Namun, perbedaannya terdapat pada kosakatanya. Setiap bidang akan memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak akan ada dalam kosakata bidang ilmu lainnya.

Aslinda dan Syafyahya (2010: 19-20) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu: 1) gaya atau ragam baku (*frozen*) digunakan dalam keadaan resmi atau khidmat. Ragam ini disebut sebagai ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara tetap dan tidak dapat diubah, 2) gaya atau ragam resmi (*formal*) digunakan dalam buku-buku pelajaran, rapat dinas, dan surat menyurat. Ragam ini digunakan pada situasi resmi, 3) gaya atau ragam usaha (*konsultatif*) digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah atau rapat-rapat. Ragam ini berada di antara ragam bahasa formal dan ragam bahasa santai, 4) gaya atau ragam santai (*casual*) digunakan dalam situasi santai. Ragam ini sering digunakan pada situasi tidak resmi untuk berbicara dengan keluarga dan teman-teman, dan 5) gaya atau ragam akrab (*intimate*) digunakan antara teman yang sudah akrab, karib, dan keluarga. Ciri ragam ini adalah banyaknya

pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan relatif tetap dalam kelompoknya.

Variasi dari segi sarana dilihat dari sarana yang digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam bahasa terdiri atas dua bagian, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada. Namun, unsur tersebut dituliskan dengan simbol dan tanda baca (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 21).

Negara Indonesia memiliki banyak suku bangsa, seperti Jawa, Lampung, Sunda, Melayu, Batak, Semende, dan lainnya. Latar belakang suku yang berbeda membuat masyarakat mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional). Saat ini, pengaruh globalisasi dan budaya asing menyebabkan banyak sekali orang yang mampu berkomunikasi dengan bahasa asing. Penguasaan beberapa bahasa mendorong orang-orang menggunakannya dalam situasi dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, fenomena alih kode dan campur kode tidak dapat dihindari.

2.2 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia umumnya dapat menggunakan lebih dari dua bahasa. Mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia

sebagai bahasa kedua ataupun sebaliknya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kridalaksana (2008: 36) menjelaskan bahwa kedwibahasaan (*bilingualism*) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Selain itu, Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 23) kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (*the practice of alternately using two languages*). Senada dengan Weinreich, Fasold (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 24) menyatakan bahwa kedwibahasaan merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang.

Kridalaksana (2008: 36), dwibahasawan (*bilingual*) adalah 1) mampu atau biasa memakai dua bahasa, 2) bersangkutan dengan atau mengandung dua bahasa (tentang orang, masyarakat, naskah, kamus, dsb). Di samping itu, Tarigan (2009: 3) orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa disebut dwibahasawan. Sedangkan, Chaer dan Agustina (2010: 84) menyatakan bahwa dwibahasawan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Jadi, dwibahasawan (*bilingual*) adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan dua bahasa atau lebih.

Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut memunyai atau menguasai lebih dari satu variasi bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi.

Kegiatan ini terjadi pula dalam lingkungan pendidikan di perguruan tinggi sehingga mereka yang terlibat di dalamnya disebut dwibahasawan.

2.3 Diglosia

Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan dan digunakan oleh Ferguson sekitar tahun 1958. Semula istilah tersebut diambil dari situasi kebahasaan dalam bahasa Prancis yang disebut dengan *diglossie*. Dalam perkembangannya penggunaan istilah tersebut kemudian semakin meluas di kalangan para sociolinguis.

Persoalan-persoalan yang menyangkut diglosia adalah persoalan dialek yang terdapat dalam masyarakat tutur, misalnya dalam suatu bahasa terdapat dua variasi bahasa yang masing-masing ragamnya mempunyai peranan dan fungsi tertentu. Penggunaan ragam-ragam variasi tersebut bergantung kepada situasi.

Untuk mengetahui diglosia lebih lanjut, perlu dikemukakan pandangan beberapa ahli tentang diglosia tersebut di antaranya Ferguson, Fishman, dan Fasold. Ferguson (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 92) memberikan batasan diglosia seperti di bawah ini.

Diglosia is a relatively stable language, in which in addition to the primary dialects of the language, which may include a standard or regional standard, there is a very divergent, highly codified, often grammatically more complex, superposed variety, the vehicle of the large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purpose but is not used by any sector of the community for ordinary conversation "Diglosia adalah suatu situasi bahasa yang relatif stabil di mana, selain dari dialek-dialek utama suatu bahasa (yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baku regional), ada ragam bahasa yang sangat berbeda, sangat terkodifikasikan (sering kali secara gramatik lebih kompleks) dan lebih tinggi, sebagai wahana dalam keseluruhan kesusasteraan tertulis yang luas dan dihormati, baik pada kurun

waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain, yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam tujuan-tujuan tertulis dan ujaran resmi, tapi tidak dipakai oleh bagian masyarakat apa pun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa” (Chaer dan Agustina. 2010: 92).

Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu. Dari definisi yang diberikan Ferguson tentang diglosia dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- 1) diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain.
- 2) dialek-dialek utama itu, di antaranya, bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional.
- 3) ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) itu memiliki ciri:
 - a. sudah (sangat) terkodifikasi,
 - b. gramatikalnya lebih kompleks,
 - c. merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati,
 - d. dipelajari melalui pendidikan formal,
 - e. digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal,
 - f. tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) untuk percakapan sehari-hari.

Diglosia dijelaskan oleh Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010: 93) dengan mengemukakan sembilan topik, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, pemerolehan, pembakuan, stabilitas, tata bahasa, kosa kata, dan fonologi.

1) *Fungsi*

Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T) dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Fungsi T digunakan hanya pada situasi resmi seperti di dalam pendidikan, sedangkan fungsi R hanya pada situasi informal dan santai seperti dalam pembicaraan dengan teman karib, dan sebagainya.

2) *Prestise*

Dalam masyarakat diglosik para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja, dan merupakan bahasa yang logis. Dialek R dianggap inferior; bahkan keberadaannya cenderung dihilangkan. *Prestise* adalah tingkat rasa bangga yang ditimbulkan oleh bahasa itu sendiri padapenuturnya.

3) *Warisan Kesusastraan*

Warisan tradisi tulis-menulis mengacu pada banyaknya kepustakaan yang ditulis dalam ragam tinggi. Kebiasaan tersebut saat ini merupakan kelanjutan dari tradisi besar masa lalu.

4) *Pemerolehan Bahasa*

Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh melalui pergaulan dengan keluarga dan teman-teman pergaulan. Oleh karena itu, mereka yang tidak pernah memasuki dunia pendidikan formal tidak akan mengenal ragam T sama sekali. Mereka yang mempelajari ragam R hampir tidak pernah menguasainya dengan lancar, selancar penguasaan-

nya terhadap ragam T. Alasannya, ragam T tidak selalu digunakan, dan dalam mempelajarinya selalu terkendali dengan berbagai kaidah dan aturan bahasa; sedangkan ragam R digunakan secara regular dan terus-menerus di dalam pergaulan sehari-hari.

5) *Pembakuan*

Karena ragam T dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan kalau pembakuan dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal. Kamus, tata bahasa, petunjuk lafal, dan buku-buku kaidah untuk penggunaan yang benar ditulis untuk ragam T. Sebaliknya, ragam R tidak pernah diurus atau diperhatikan. Kalau pun ada biasanya dilakukan oleh peneliti dari masyarakat lain dan ditulis dalam bahasa lain.

6) *Stabilitas*

Kestabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama di mana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. Pertentangan atau perbedaan antara ragam T dan ragam R dalam masyarakat diglosis selalu ditonjolkan karena adanya perkembangan dalam bentuk-bentuk campuran yang memiliki ciri-ciri ragam T dan ragam R. Peminjaman leksikal ragam T ke dalam ragam R bersifat biasa; tetapi penggunaan unsur leksikal ragam R dalam ragam T kurang begitu biasa, sebab baru digunakan kalau sangat terpaksa.

7) *Tata Bahasa*

Ferguson berpandangan bahwa ragam T dan ragam R dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk bahasa yang sama; tetapi, di dalam gramatika ternyata terdapat perbedaan.

8) *Kosa Kata*

Sebagian besar kosakata pada ragam T dan ragam R adalah sama. Namun, ada kosakata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, ada kosakata pada ragam R yang tidak ada pasangannya pada ragam T. Ciri yang paling menonjol pada diglosia adalah adanya kosakata yang berpasangan, satu untuk ragam T dan satu untuk R, yang biasanya untuk konsep-konsep yang sangat umum.

9) *Fonologi*

Dalam bidang fonologi ada perbedaan struktur antara ragam T dan ragam R. Ferguson menyatakan sistem bunyi ragam T dan ragam R sebenarnya merupakan sistem tunggal. Namun, fonologi T merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi R, yang beragam-ragam, merupakan subsistem atau parasistem. Fonologi T lebih dekat dengan bentuk umum yang mendasari dalam bahasa secara keseluruhan. Fonologi R jauh dari bentuk-bentuk yang mendasar.

Konsep Ferguson mengenai diglosia, bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan ragam bahasa T dan R dengan fungsinya masing-masing dimodifikasi dan diperluas Fishman. Menurut Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 98) diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam T dan ragam R pada bahasa yang

sama, melainkan juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada dua bahasa yang berlainan. Jadi, yang menjadi tekanan bagi Fishman adalah adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan.

Fasold (Chaer dan Agustina, 2010: 98) mengembangkan konsep diglosia ini menjadi apa yang disebutkan *broad diglosia* (diglosia luas). Di dalam konsep *broad diglosia*, perbedaan itu tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Dengan demikian termasuk juga keadaan masyarakat yang di dalamnya ada diperbedaan tingkatan fungsi kebahasaan, sehingga muncullah apa yang disebut Fasold *diglosia ganda* dalam bentuk yang disebut *double overlapping diglosia*, *double-nested diglosia*, dan *linear polyglosia*.

Double overlapping diglosia adalah adanya situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda, sedangkan *double-nested diglosia* adalah dalam kemasyarakatan multilingual, yaitu terdapat dua bahasa yang diperbedakan: satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R, tetapi baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status masing-masing sebagai ragam T dan ragam R.

Untuk menjelaskan yang dimaksud dengan *linear polyglosia* Fasold (Caher dan Agustina, 2010: 101) mengemukakan hasil penelitian Platt (1977) mengenai situasi kebahasaan masyarakat Cina yang berbahasa Inggris di Malaysia dan Singapura. Masyarakat Cina di kedua negara itu mempunyai verbal repertoire

yang terdiri atas bahasa Cina (yang antaranya dominan secara regional), bahasa Melayu standar (bahasa Malaysia), dan bahasa Melayu bukan standar. Kalau kita mengikuti pola yang terjadi di Khalapur, maka dapat kita lihat ada tiga pasangan diglosia, yaitu (1) bahasa Cina yang dominan versus bahasa Cina yang tidak dominan, (2) bahasa Inggris formal versus bahasa Inggris nonformal, dan (3) bahasa Melayu standar versus bahasa Melayu nonstandar.

Dari pandangan ketiga ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan suatu keadaan masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau dua ragam bahasa dari suatu bahasa yang masing-masing digunakan untuk fungsi atau tujuan tertentu. Bagi masyarakat Bali, misalnya bahasa T (bahasa Indonesia) antara lain digunakan jika berbicara dengan etnis lain, sedangkan bahasa R (bahasa Bali) digunakan jika berbicara sesama etnis Bali. Bahasa Bali bentuk hormat (sebagai bahasa T) digunakan jika orang Bali berbicara dengan orang yang patut dihormati atau berbicara dalam situasi yang formal, sedangkan bahasa Bali bentuk lepas hormat (sebagai bahasa R) digunakan jika orang Bali berbicara dalam situasi nonformal/akrab.

2.4 Alih Kode

Sebelum membahas mengenai alih kode sebaiknya terlebih dahulu mengetahui pengertian kode (*code*). Kridalaksana (2008: 127) mendeskripsikan kode (*code*) sebagai berikut: 1) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; 2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan 3) variasi tertentu dalam suatu bahasa. Sedangkan,

Pateda (2008: 83) menyatakan kode adalah berpindah bahasa. Perpindahan bahasa tersebut terjadi ketika pemakai bahasa lain di atas bergabung dengan kelompoknya.

Kridalaksana (2008: 9) mengemukakan alih kode (*code switching*) adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Sedangkan, Appel (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 85), alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Appel maka Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Chaer dan Agustina (2010: 106-107), misalnya dua orang mahasiswa yang berbahasa ibu yang sama (bahasa Sunda) bercakap-cakap dalam bahasa ibu mereka. Kemudian, masuklah seorang mahasiswa yang berasal dari Tapanuli yang tidak dapat berbahasa Sunda dan turut berbicara. Maka kedua mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai.

Contoh lain peristiwa alih kode yang dikutip dari Aslinda dan Syafyahya (2010: 86), berupa pembicaraan ibu-ibu rumah tangga dapat dikemukakan berikut ini.

- Latar belakang : Kompleks perumahan Balimbiang Padang.
 Para pembicara : Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni orang Minangkabau, Ibu Lin orang Sulawesi yang tidak biasa berbahasa Indonesia.
 Topik : Listrik mati
 Sebab alih kode : Kehadiran Ibu Lin dalam peristiwa tutur.
 Peristiwa tutur :
 Ibu Las : Ibu Leni *jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok sajak jam sambilan* (Ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan).
 Ibu Leni : *Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukua salapan, awak sakik kapalon* (sama kita itu, saya sudah tidur pula sejak sore, malah semenjak pukul delapan karena saya sakit kepala). Bagaimana dengan ibu Lin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam? (pertanyaan diajukan kepada ibu Lin).
 Ibu Lin : Tahu bu, kira-kira pukul sepuluh lebih. Contoh 1

Pada contoh 1, terjadi pada tuturan Ibu Leni berikut tuturannya, “*jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok sajak jam sambilan*”. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia yang berarti “Ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan”. Selanjutnya, peristiwa alih kode pun terjadi pada mitra tuturnya yaitu Ibu Leni berikut tuturannya “*Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukua salapan, awak sakik kapalon*. Bagaimana dengan ibu Lin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam? (pertanyaan diajukan kepada ibu Lin)” yang berarti sama kita itu, saya sudah tidur pula sejak sore, malah semenjak pukul delapan karena saya sakit kepala. Bagaimana dengan ibu Lin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam? (pertanyaan diajukan kepada ibu Lin). Jadi, peristiwa yang terjadi pada tuturan di atas merupakan alih kode.

Dalam percakapan tersebut, ibu-ibu rumah tangga memulai percakapannya dengan bahasa daerah (bahasa Minangkabau) karena tempatnya di kompleks perumahan Balimbiang Padang dan yang dibicarakannya mengenai listrik mati.

Jadi, mereka berada pada situasi tidak formal. Ketika ibu Las dan ibu Leni sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Minangkabau mereka kehadiran orang ketiga yaitu ibu Lin yang tidak mengerti bahasa Minangkabau dan percakapan tersebut beralih kode menjadi bahasa Indonesia. Jadi, faktor yang menyebabkan alih kode tersebut adalah faktor kehadiran orang ketiga.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

2.4.1 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Alih kode mungkin terjadi antar bahasa, antar varian (baik rasional maupun sosial), antar register, antar ragam ataupun antar gaya. Hymes (dalam Suwito, 1983: 69) mengatakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa gaya dari satu ragam. Apabila alih kode itu terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek, alih kode seperti disebut bersifat *intern*. Sedangkan apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing, maka disebut alih kode *ekstern*. Dalam peristiwa tutur tertentu mungkin saja terjadi alih kode *intern* dan *ekstren* secara beruntun, apabila fungsi kontekstual dan situasi relevansialnya dinilai oleh penutur cocok untuk melakukannya.

Contoh alih kode *intern* yang dikutip dari Suwito (1983: 70) berikut ini.

Contoh 2

Sekretaris : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran untuk surat ini?

Majikan : O ya sudah. Inilah.

Sekretaris : Terima kasih.

Majikan : Surat itu berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orangnya baik, banyak relasi dan tidak banyak untung. Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono.... (Sekarang ... jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian)

Sekretaris : Panci ngaten, Pak. (Memang begitu. Pak).

Majikan : Panci ngaten priye? (Memang begitu bagaimana?)

Sekretaris : Tegesipun, mbok modalipin agenga kados menapa, menawi (Maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau)

Majikan : ... menawa ora akeh hubungane lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngonu karepmu? (... kalau tidak banyak hubungan dan terlalu banyak mengambil untung, usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)

Sekretaris : Lha inggih, ngaten! (Memang begitu bukan?)

Majikan : O ya. Apa surat untuk Jakarta kemrin sudah jadi dikirim?

Sekretaris : Sudah Pak. Bersama surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dialog sekretaris dan majikan pada contoh 2 menunjukkan terjadinya peristiwa alih kode *intern* antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (Krama). Alih kode itu terjadi karena perubahan situasi dan pokok pembicaraan. Dimulai dari pertanyaan sekretaris kepada majikan tentang lampiran surat yang belum diterimanya, maka baik situasi maupun pokok pembicaraannya mengenai hal-hal yang formal. Keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang cukup baku. Tetapi setelah pokok pembicaraannya menyangkut masalah pribadi (yaitu sifat-sifat pribadi seorang pemborong) maka majikan beralih kode ke bahasa Jawa (ngoko). Untuk mengimbangi peralihan bahasa majikannya, maka sebagai bawahannya sekretaris beralih kode dengan menggunakan bahasa Jawa (krama). Namun, ketika pokok pembicaraan beralih lagi kepada masalah yang bersifat formal (tentang pengiriman surat ke Jakarta), maka keduanya beralih kode lagi ke bahasa Indonesia.

Contoh alih kode *ekstern* yang dikutip dari Suwito (1983: 71) berikut ini.

Contoh 3

Petra : Have you written the letter for Mr. Hotman, Mr Dijk?

Van Dijk : Oh yes, I have. Here it is

Petra : Thank you.

Van Dijk : Ah this man Hotman got this organization to contribute a lot of money to the Amsterdamer fancy-fair. Ben jij naar de optocht geweest? (Apakah engkau akan pergi ke (melihat) pekan raya itu?)

Petra : Ja, ik ben er geweest (ya, saya akan melihat).

Van Dijk : Ja (ya)?

Petra : He, eh (iya).

Van Dijk : Hoe vond je het (Bagaimana engkau suka melihatnya)?

Petra : Oh, erg mooi (oh, sangat bagus).

Van Dijk : Oh ya. Do you think that you could get this letter out to day?

Petra : Of course. I'll have it this afternoon for you.

Van Dijk : Okey, good, fine then (ok, baik,)

Dialog pada contoh 3 menunjukkan alih kode *ekstern* antarbahasa Inggris dan bahasa Belanda. Dalam dialog tersebut nampak jelas bahwa situasi dan pokok pembicaraan menentukan terjadinya alih kode. Ketika pembicaraan dalam situasi serius dan berkisar kepada hal-hal yang “zakelijk (bersifat urusan dagang)”, pembicaraan berlangsung dengan bahasa Inggris. Tetapi setelah pokok pembicaraannya beralih kepada hal-hal yang lebih santai, maka mereka beralih kode ke bahasa Belanda (bahasa asli mereka).

2.4.2 Sebab-Sebab Terjadinya Alih Kode

Fishman (1976: 15), alih kode terjadi karena beberapa faktor di antaranya: 1) siapa yang berbicara, 2) dengan bahasa apa, 3) kepada siapa, 4) kapan, dan 5) dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab terjadinya alih kode antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, (4) per-

ubahan formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 108).

Chaer dan Agustina (2010: 108) secara umum memaparkan penyebab terjadinya alih kode antara lain sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadi alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Hal ini biasanya terjadi karena kemampuan berbahasa lawan tuturnya kurang atau memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tuturnya berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian, ragam, gaya, atau register.

3. Perubahan Situasi Karena Kehadiran Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Misalnya, beberapa mahasiswa sedang duduk-duduk di muka ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut

berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

4. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal. Misalnya, dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Topik pembicaraan tersebut biasanya bersifat formal dan tidak formal. Contohnya percakapan antara sekretaris dan majikan, ketika topiknya tentang surat dinas maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Tetapi, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Demikian sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode pun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

2.5 Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seorang penutur berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah

yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 86).

Campur kode dapat berupa percampuran serpihan kata, frase, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Intinya, ada satu bahasa yang digunakan, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain (Chaer dan Agustina, 2010: 116). Chaer dan Agustina mengemukakan pendapat tersebut berdasarkan hasil simpulan pendapat Thelander dan Fasold. Fasold (Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengatakan jika seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Kemudian, Thelander (Suwito, 1983: 76) mengatakan bahwa apabila di dalam peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran, dan masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Contoh campur kode yang diambil dari Haryono (1990 dalam Chaer dan Agustina, 2010: 117) dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Lokasi : Di bagian iklan kantor surat kabar *Harian Indonesia*.

Bahasa : Indonesia dan Cina Putunghoa.

Waktu : Senin, 18 November 1988, pukul 11.00 WIB.

Penutur : Informasi III (Inf III) dan pemasang iklan (PI).

Topik : Memilih halaman untuk memasang iklan.

Inf III : *Ni* mau pasang di halaman berapa? (Anda mau pasang di halaman berapa?)

PI : Di *baban* aja deh. (Di halaman delapan aja deh)

Inf III : *Mei you a!* Kalau mau di halaman lain; *baiel di baban* penuh lho! Nggak ada lagi! (Kalau mau di halaman lain. Hari Selasa halaman delapan penuh lho. Tidak ada lagi).

- PI : *Na wo xian gaosu wodejingli ba. Ta yao de di baban a.* (Kalau demikian saya beritahukan direktur dulu. Dia maunya di halaman depan).
- Inf III : *Hao, ni guosu ta ba. Jintian de goang goa hen duo.* Kalau mau ni buru-buru datang lagi. (Baik, kamu beri tahu dia. Iklan hari ini sangat banyak. Kalau mau kamu harus segera datang lagi). Contoh4

Pada contoh 4 menunjukkan bahwa kedua partisipan itu sudah akrab. Hal itu tampak dari penggunaan pronomina persona kedua tunggal *ni* “kamu”. Kata ganti yang sama yang menyatakan hormat adalah *Xiansheng*. Dilihat dari segi penggunaan bahasa Cina Putunghoa, yaitu Cina dialek Beijing (yang disepakati untuk digunakan sebagai bahasa pergaulan umum atau sebagai alat komunikasi resmi di RRC dan Taiwan), tampaknya dari segi bahasa Indonesia menggunakan dialek Jakarta, bukan bahasa Indonesia ragam baku.

2.5.1 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam (Suwito, 1983: 78).

1. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata

Kata adalah 1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2) satuan bahasa yang dapat terdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. *batu, rumah, datang*, dsb) atau gabungan morfem (mis. *pejuang, mengikuti, pancasila, maha-kuasa*, dsb). Dalam beberapa bahasa, a.l. dalam Bahasa Inggris, pola tekanan juga menandai kata; 3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang

telah mengalami proses morfologi (Kridalaksana, 2008: 110). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan berupa kata.

mangka sering kali *sok* ada kata-kata seolah-olah bahasa daerah itu kurang penting. Contoh 5
 “Padahal sering kali ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kurang penting”.

Kata *mangka* dan *sok* pada contoh 5 merupakan kalimat bahasa Indonesia yang terdapat sisipan bahasa Sunda. Kata *mangka* yang bermakna karena dan kata *sok* yang bermakna ada dalam bahasa Indonesia. Pada kalimat tersebut terjadi peristiwa campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa daerah yaitu kata *mangka* dan *sok*.

2. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif; gabungan itu dapat rapat, dapat renggang: mis. *gunung tinggi* adalah frase karena merupakan kontruksi nonpredikatif; kontruksi ini berbeda dengan *gunung itu tinggi* yang bukan frase karena bersifat predikatif (Kridalaksana, 2008: 66). Di bawah ini contoh campur kode dengan penyisipan berupa frasa.

“*Di pa* bajuku”. Contoh 6
 “Di mana bajuku”.

Kalimat pada contoh 6 merupakan campur kode penyisipan unsur berbentuk frasa yaitu frasa preposisi. Frasa tersebut berasal dari bahasa Lampung yaitu *di pa* “di mana” merupakan frasa preposisi yakni *di* “di” dan *pa* “mana” yang berkedudukan sebagai depan untuk manandai tempat.

3. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster

Kridalaksana (2008: 31), baster adalah gabungan asli dan asing. Berikut contoh campur kode berwujud baster

Banyak *klub malam* yang harus ditutup.
Hendaknya segera diadakan *hutanisasi* kembali. Contoh 7

Kalimat pertama pada contoh 7 terdapat baster yakni *klub malam*, kata *klub* merupakan serapan dari bahasa Inggris dan kata *malam* “waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit” merupakan bahasa Indonesia. Kata *klub malam* tersebut sudah bergabung dan menjadi sebuah bentukan yang mengandung makna sendiri.

Pada kalimat kedua kata *hutanisasi*, terdiri atas gabungan asli dan asing yaitu *hutan* dan *isasi*. Kata *hutan* “tanah luas yang ditumbuhi pepohonan (biasanya tidak dipelihara orang)” yang merupakan kata asli dari bahasa Indonesia, sedangkan kata *isasi* yang merupakan kata serapan dari bahasa asing. Ketika kedua kata *hutan* dan *isasi* tersebut digabungkan menjadi membentuk kata yang bermakna baru dan terdiri dari bahasa asli dan bahasa asing maka disebut dengan baster.

4. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata

Perulangan ialah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai sebagai alat fonologis atau gramatikal; mis. *rumah-rumah*, *bolak-balik*, dsb (Kridalaksana, 2008: 193). Di bawah ini contoh campur kode berupa perulangan kata.

Sudah waktunya kita menghindari *backing-backingan* dan *klik-klikan*.
Contoh 8

Kalimat tersebut terdapat perulangan kata berbentuk kata dasar penuh yaitu *backing-backing* yang berasal dari bahasa Inggris dan kata ulang berimbuhan atau perulang sebagian berbentuk dasar yaitu *klik-klikan*.

5. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom

Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya, mis. *kambing hitam* (Kridalaksana, 2008: 250). Berikut ini adalah contoh campur kode berupa ungkapan atau idiom.

Pada waktu ini hendaknya kita hindari cara bekerja *alon-alon asal kelakon*.
(*perlahan-lahan asal berjalan*). Contoh 9

Pada contoh 9, kalimat tersebut merupakan ungkapan atau idiom yang merupakan ungkapan dari bahasa Jawa yang terkenal dengan kelemah-lembutannya. Pada ungkapan *alon-alon asal kelakon* “perlahan-lahan asal berjalan” disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia.

6. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana, 2008: 124). Berikut ini contoh dari campur kode berupa klausa.

Pemimpin yang bijaksana akan selalu bertindak *ing ngarsa sung tulado*, *ing madya mangun karso*, *tut wuri handayani*. Contoh 10

“di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi”.

Pada contoh 10 merupakan campur kode klausa kerana terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yakni *ing ngarsa sung tulado*, *ing madya mangun karso*, *tut wuri*

handayani yang berarti di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi.

2.5.2 Sebab-Sebab Terjadinya Campur Kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan satuan bahasa secara dominan untuk mendukung suatu tuturan yang disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Gejala ini biasanya terkait dengan karakteristik penutur misalnya latar belakang sosial, pendidikan, agama, dan sebagainya. Setidaknya ada dua faktor yang paling melatarbelakangi terjadinya campur kode. Suwito (1983: 77), campur kode pada dasarnya dikategorikan menjadi dua tipe: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*).

a. Latar Belakang Sikap Penutur

Tipe latar belakang sikap penutur adalah sebagai berikut.

- 1) Memperhalus Ungkapan.
- 2) Menunjukkan Kemampuannya. Biasanya seorang penutur dengan sengaja menggunakan bahasa asing dalam berbicara untuk menunjukkan dengan maksud bahwa ia seorang yang berpendidikan sehingga dalam berkomunikasi ia menyisipkan kata atau istilah dalam bahasa asing.
- 3) Perkembangan dan Perkenalan dengan Budaya Baru. Hal ini turut menjadi faktor penyebab campur kode karena tak jarang penutur menyisipkan bahasa atau istilah asing dalam berkomunikasi. Dalam hal ini banyak mempengaruhi

perilaku pemakaian kata-kata bahasa asing oleh penutur yang sebenarnya bukan bahasa asli penutur.

b. Kebahasaan

Tipe ini adalah sebagai berikut.

- 1) Lebih Mudah Diingat.
- 2) Tidak Menimbulkan Kehomoniman. Jika seorang penutur menggunakan kata dari bahasanya sendiri maka kata tersebut dapat menimbulkan masalah homonim yaitu makna ambigu.
- 3) Keterbatasan Kata. Hal ini disebabkan banyaknya istilah-istilah yang berasal dari bahasa asing menyebabkan penutur sulit menemukan padanan kata dalam bahasa penutur.
- 4) Akibat atau Hasil yang Dikehendaki. Dalam hal ini penutur menggunakan campur kode untuk membujuk, menerangkan, dan menyakinkan.

2.6 Konteks

Kridalaksana (2008: 134), konteks adalah 1) aspek-aspek linguistik fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu dan 2) pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Sedangkan menurut Schiffrin (dalam Rusminto, 2012: 54) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan,

dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya.

Celce-Murcia dan Elite (dalam Rusminto, 2012: 54) menyatakan bahwa konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi tuturan. Dengan mengutip pendapat Duranti dan Goodwin (1992) mereka menyebutkan bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (koteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya (dalam Rusminto, 2012: 54).

Dengan cara lebih konkret, Syafi'ie (dalam Rusminto, 2012: 55) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut dengan koteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

2.6.1 Unsur-Unsur Konteks

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang

sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (dalam Rusminto, 2012: 59) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- 2) *Participants*, yaitu meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- 3) *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- 4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- 5) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- 6) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- 7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- 8) *Genres*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Alwi dkk (2003: 421) konteks wacana terdiribatasi berbagai unsur seperti situasi, pembicara, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana. Bentuk amanat dapat berupa surat, esai, iklan, pemberitahuan, pengumuman-

an, dan sebagainya. Kode ialah ragam bahasa yang dipakai, misalnya bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia logat daerah, atau bahasa daerah. Sarana ialah wahana komunikasi yang dapat berwujud pembicaraan bersemuka atau lewat telepon, surat, dan televisi.

2.6.2 Peranan Konteks dalam Komunikasi

Sperber dan Wilson (1995: 118-119) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuhnya. Mereka menyatakan bahwa untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya.

Besarnya peranan konteks bagi pemahaman sebuah tuturan dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa sebuah tuturan seperti pada contoh berikut ini.

Contoh 11. Buk, lihat sandalku!.

Tuturan pada contoh 11 dapat mengandung maksud meminta dibelikan sandal baru, jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak. Sebaliknya, tuturan tersebut dapat mengandung maksud memamerkan sandalnya kepada ibu, jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sandal baru bersama kakak, sandal tersebut cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu baru tersebut.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Keberhasilan sistem pembelajaran bahasa ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pengajaran yang relatif tinggi, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (dalam Hamalik, 2009: 18). Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap pengembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan dari kedua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut, dan dan panduan dari

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Muhaimin, dkk, 2008: 2). Tujuan umum KTSP untuk sekolah menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Sementara itu, pembelajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada tujuan membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK. Dalam hal ini, penulis mengimplikasikan pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam bahan ajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas (National Centre for Competency Based Training dalam Prastowo, 2011: 16). Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Selanjutnya, Panen (Prastowo, 2011: 17) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari pandangan tersebut dapat kita pahami bahwa bahan ajar merupakan segala bentuk bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari

kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

2.7.1 Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Pembuatan Bahan Ajar

Prastowo, (2011: 24) mengungkapkan fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Fungsi Bahan Ajar Menurut Pihak yang Memanfaatkan Bahan Ajar

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain: menghemat waktu dalam mengajar, mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih mudah, sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang mestinya diajarkan kepada peserta didik, dan sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
2. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman didik yang lain, dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki, dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing, dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri, menjadi pelajar atau siswa yang mandiri, sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari dan dikuasai.

b. Fungsi Bahan Ajar Menurut Pihak Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Terdapat tiga macam fungsi bahan ajar menurut pihak strategi pembelajaran yang digunakan yaitu:

1. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain: sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendalian proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar) dan sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
2. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain: sebagai media utama dalam proses pembelajaran, sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, dan sebagai penunjang media pembelajaran individual.
3. Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain: bahan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri dan sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk tujuan pembelajaran setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu: membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta

didik, memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik (dalam Prastowo, 2011: 27).

Adapun manfaat pembuatan bahan ajar menurut Prastowo (2011: 27) dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Kegunaan Bagi Pendidik

Setidaknya, tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi peserta, diantaranya: pendidik akan memiliki bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, bahan ajar diajukan sebagai karya yang dinilai akan menambah angka kredit pendidik guna keperluan kenaikan pangkat, dan menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2. Kegunaan Bagi Peserta Pendidik

Tiga komponen kegunaan bahan ajar bagi peserta didik, diantaranya: kegiatan pembelajaran menjadi menarik, peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik, peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari sikap setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis. Oleh karena itu, bahan ajar mengandung unsur-unsur tertentu. Untuk mampu membuat bahan ajar yang baik perlu memahami unsur-unsur tersebut. Setidaknya ada enam

komponen yang perlu kita ketahui berkaitan dengan unsur-unsur tersebut menurut Prastowo (2011: 28), sebagaimana diuraikan dalam penjelasan tersebut.

1. Petunjuk Belajar. Dalam petunjuk belajar dijelaskan bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
2. Kompetensi yang akan Dicapai. Sebagai pendidik harus menjelaskan dan mencantumkan dalam bahan ajar yang kita susun tersebut dengan SK, KD, indikator pencapaian hasil yang harus dikuasai peserta didik. Dengan demikian, jelaslah tujuan yang harus dicapai peserta didik.
3. Informasi Pendukung. Berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh.
4. Latihan-Latihan. Suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar.
5. Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja. Satu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah-langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.
6. Evaluasi. Satu bagian dari proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

2.7.2 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Perlu kita pahami bersama bahwa analisis kebutuhan bahan ajar adalah suatu proses awal yang dilakukan untuk menyusun bahan ajar. Prastowo (2011: 50) keseluruhan proses pembuatan bahan ajar dapat dilihat di bawah ini.

1. Langkah Pertama; Menganalisis Kurikulum

Untuk mencapai kompetensi tersebut, kita perlu mempelajari lima hal sebagai berikut. *Pertama*, Standar Kompetensi, yakni kualifikasi kemampuan peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan/atau semester. SK terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan buku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional. *Kedua*, Kompetensi Dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi. *Ketiga*, indikator pencapaian hasil belajar adalah rumusan kompetensi yang spesifik, yang dapat dijadikan acuan kriteria penilaian dalam menentukan kompeten tidaknya seseorang. *Keempat*, materi pokok, yakni sejumlah informasi utama, pengetahuan, keterampilan, atau nilai yang disusun sedemikian rupa oleh pendidik agar peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. *Kelima*, pengalaman belajar, yakni suatu aktivitas yang didesain oleh pendidik supaya dilakukan oleh para peserta didik agar mereka menguasai kompetensi yang telah ditentukan melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Langkah Kedua; Menganalisis Sumber Belajar

Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar dilakukan berdasarkan beberapa hal berikut ini.

- a. Ketersediaan. Kriteria ini berkenaan dengan ada atau tidaknya sumber belajar di sekitar kita.
- b. Kesesuaian. Kriteria kesesuaian maksudnya adalah apakah sumber belajar itu sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Kemudahan. Kriteria kemudahan maksudnya adalah mudak atau tidaknya sumber belajar itu disediakan maupun digunakan.

3. Langkah Ketiga; Memilih dan Menentukan Bahan Ajar

Langkah ini bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik dan dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, ada tiga macam prinsip yang dapat dijadikan pedoman. *Pertama*, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian SK maupun KD. *Kedua*, prinsip konsistensi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih memiliki keajegan. Jadi, antara KD yang harus dikuasai dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan. *Ketiga*, prinsip kecukupan. Maksudnya, ketika memilih bahan ajar hendaknya dicari yang memadai untuk membantu siswa menguasai KD yang diajarkan.

Berkaitan dengan bahan ajar, penelitian alih kode dan campur kode pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia penulis mengimplikasinya ke dalam silabus KTSP di SMA yaitu pada

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Menulis

16. Menulis naskah drama.

Kompetensi Dasar : 16.1 Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog naskah drama.

Indikator : Menulis teks drama dengan menggunakan diksi (pilihan kata) yang sesuai untuk

1. Mendeskripsikan perilaku manusia melalui dialog.
2. Menghidupkan konflik melalui dialog.
3. Memunculkan penampilan (*performance*).